

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Profil Pondok Pesantren Darush Sholihin Panggang

Pondok Pesantren Darush Sholihin yang terletak di Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunungkidul, merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki rekam jejak perkembangan yang dinamis. Berdiri sejak tahun 2011, institusi ini pada awal masa berdirinya belum menerapkan sistem santri mukim (menetap). Pada dekade pertama masa operasionalnya, Darush Sholihin berbasis sebagai pesantren masyarakat, di mana fokus utamanya adalah menyelenggarakan dakwah Islam, pengajian, dan pembinaan keagamaan bagi warga sekitar tanpa adanya asrama permanen untuk santri.

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam yang lebih intensif, pada tahun 2021 Pondok Pesantren Darush Sholihin mulai merintis sistem santri mukim. Pada fase awal ini, penerimaan santri masih terbatas pada warga lokal dengan sistem menginap yang bersifat temporer, yaitu hanya pada akhir pekan (weekend). Langkah ini menjadi jembatan transisi yang penting sebelum pondok pesantren menerapkan sistem asrama penuh.

Perkembangan signifikan terjadi pada tahun 2022, di mana Pondok Pesantren Darush Sholihin resmi mendapatkan izin operasional dari Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia. Legalitas formal ini menandai babak baru bagi pondok pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikannya. Sejak tahun tersebut, Darush Sholihin mulai membuka pintu bagi santri mukim yang berasal dari luar kota secara reguler, yang sekaligus mempertegas statusnya sebagai pondok pesantren mukim yang berkembang pesat di wilayah Panggang.

2. Sistem Pembelajaran Bahasa Arab

Sebagai lembaga pendidikan Islam, Pondok Pesantren Darush Sholihin Panggang menempatkan Bahasa Arab sebagai salah satu instrumen utama dalam kurikulum pembelajarannya. Berdasarkan hasil temuan penelitian, sistem pembelajaran Bahasa Arab di pondok pesantren ini memiliki karakteristik khusus yang menitikberatkan pada penguasaan kemampuan membaca (*maharatul qiro'ah*).

Fokus terhadap *maharatul qiro'ah* ini bertujuan agar para santri memiliki akselerasi dan ketajaman dalam memahami literatur Islam klasik maupun kontemporer. Dalam implementasinya, proses pembelajaran Bahasa Arab di Darush Sholihin mengintegrasikan kitab Zad karya Ust. Dr. Ridho Abdillah sebagai buku panduan (kitab pegangan) utama. Kitab ini disusun secara sistematis untuk menunjang capaian target kurikulum pondok, sehingga memudahkan santri baik yang berlatar belakang warga lokal maupun luar daerah dalam menguasai kaidah membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab dengan baik dan benar.

3. Kendala Guru

Berdasarkan data wawancara dengan pengajar bahasa Arab di Pondok Pesantren Darush Sholihin tanggal 11 Februari 2026, teridentifikasi adanya variasi kemampuan awal santri yang berpengaruh langsung pada dinamika kelas. Mayoritas siswa berasal dari sekolah umum tanpa fondasi bahasa Arab yang kuat, sedangkan hanya segelintir yang menempuh pendidikan berbasis pesantren sejak dini. Kondisi ini menciptakan kesenjangan nyata dalam kecepatan penyerapan materi membaca teks Arab.

Perbedaan latar belakang tersebut berdampak pada proses pengajaran di kelas. Pengajar melaporkan kesulitan dalam menyamaratakan kecepatan pemahaman, karena siswa dengan dasar bahasa Arab yang memadai cenderung lebih responsif, sementara yang lainnya membutuhkan pendampingan ekstra untuk mengejar ketertinggalan. Hal ini memaksa guru mengalokasikan waktu dan energi lebih besar agar seluruh siswa dapat mengikuti alur pembelajaran *maharatul qiro'ah*.

Di sisi manajerial pembelajaran, pengakuan dari guru menunjukkan keterbatasan dalam penyediaan sarana pendukung. Sumber bacaan dan bahan ajar yang tersedia masih minim, sehingga variasi latihan membaca menjadi terbatas. Selain itu, struktur kurikulum pondok belum dirancang secara sistematis untuk mendukung progresivitas keterampilan membaca, yang pada akhirnya menghambat pencapaian target pembelajaran.

Penguasaan metode pengajaran juga belum optimal. Guru mengakui bahwa strategi yang diterapkan cenderung konvensional dan kurang adaptif terhadap kebutuhan kelas yang beragam. Kurangnya variasi teknik penyampaian materi serta belum maksimalnya integrasi alat bantu visual maupun digital membuat suasana belajar kurang dinamis dan berpotensi menurunkan antusiasme siswa.

4. Kendala Siswa

Wawancara mendalam terhadap sepuluh santri mengungkap hambatan utama pada ranah linguistik. Mayoritas responden secara eksplisit menyebutkan kesulitan dalam mengenali dan melafalkan harakat secara akurat. Ketidakmampuan membedakan bunyi vokal pendek dan panjang berdampak langsung pada kesalahan pemahaman makna kata saat membaca teks berbahasa Arab.

Nama-nama seperti Muhammad Rafi'i Hamdi, Adam Ghazi Malmsteen, Ilyas Abdurrahman, Muhammad Rasyid Fadhli, dan Rafqi Hasif Nugraha menyampaikan keluhan serupa. Mereka kesulitan mengaitkan bentuk tulisan Arab dengan pengucapan yang tepat, serta sering terjebak pada kosakata baru yang belum pernah dipelajari sebelumnya. Data ini menegaskan bahwa penguasaan fonetik dan leksikal masih menjadi titik lemah utama.

Selain aspek kebahasaan, kendala akademik juga muncul secara signifikan. Siswa mengalami kebingungan ketika berhadapan dengan materi kaidah, terutama terkait klasifikasi fi'il dan pola penggabungan kata kerja. Pemahaman yang belum utuh terhadap konsep tata bahasa ini menyulitkan mereka dalam membedah struktur kalimat yang lebih kompleks.

Imron Bapa Kaya dan Muhammad Ihsan Habibi secara khusus menyoroti kerapuhan pemahaman terhadap rumus sharaf dan nahwu dasar. Keduanya mengakui bahwa tanpa penguasaan kaidah tersebut, proses membaca teks Arab terasa seperti menebak makna tanpa pedoman yang jelas. Kondisi ini memperparah kesulitan dalam memahami alur logika kalimat berbahasa Arab.

Faktor eksternal turut memperburuk situasi belajar. Sejumlah santri melaporkan bahwa kondisi ruang kelas yang kurang tertib, diselingi candaan atau gangguan dari rekan sebangku, sering memutus konsentrasi saat pelajaran berlangsung. Suasana yang tidak sepenuhnya kondusif membuat materi yang seharusnya terserap dengan baik menjadi terfragmentasi.

Jadwal kegiatan pondok yang padat juga diakui sebagai penghambat fokus akademik. Ilyas Abdurrahman dan Imron Bapa Kaya mencatat bahwa aktivitas rutin seperti setoran hafalan dan tugas domestik menyita waktu serta energi mental, sehingga

persiapan menghadapi pelajaran *maharatul qiro'ah* menjadi kurang optimal. Beban ganda ini secara tidak langsung menurunkan daya tangkap siswa di dalam kelas.

5. Upaya Guru Dalam Mengatasi Kendala

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa dalam mengatasi kendala pembelajaran *maharatul qiro'ah*, guru telah melakukan berbagai upaya yang bersifat linguistik maupun pedagogis. Upaya tersebut tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan membaca siswa, tetapi juga pada penguatan keterampilan dasar bahasa Arab serta peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran.

Pertama, upaya yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala linguistik adalah dengan memperkuat keterampilan dasar bahasa Arab siswa, khususnya *maharatul istima'* (menyimak) dan *maharatul kalam* (berbicara). Guru memperdengarkan percakapan bahasa Arab kepada siswa sebagai bentuk latihan mendengar, sekaligus memberikan contoh pelafalan yang benar. Selain itu, penggunaan kitab pendukung serta pengenalan kosakata bahasa Arab sehari-hari beserta artinya juga menjadi strategi yang digunakan untuk membantu siswa memahami teks bacaan. Upaya ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya menekankan pada kemampuan membaca secara langsung, tetapi juga membangun fondasi bahasa melalui keterampilan reseptif dan produktif lainnya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurbaehaqi (2026) yang menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Arab yang efektif memerlukan integrasi antar keterampilan berbahasa, di mana penguatan *istima'* dan *kalam* dapat mendukung peningkatan kemampuan *qiro'ah* secara bertahap. Penguasaan kosakata yang diperoleh melalui latihan mendengar dan berbicara akan memudahkan siswa dalam memahami teks bacaan, karena mereka telah memiliki bekal linguistik yang memadai. Dengan demikian, pendekatan yang dilakukan guru dapat dikategorikan sebagai pendekatan terpadu (*integrated skills approach*) dalam pembelajaran bahasa Arab.

Kedua, dalam mengatasi kendala pedagogis, guru melakukan upaya peningkatan kompetensi melalui keikutsertaan dalam berbagai pelatihan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan tidak monoton, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Guru mulai

menyadari pentingnya penggunaan strategi pembelajaran yang inovatif, seperti variasi metode, penggunaan media, serta pendekatan yang lebih komunikatif.

Temuan ini didukung oleh Nuh (2025) yang menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik cenderung mampu merancang pembelajaran yang interaktif, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, serta menciptakan suasana belajar yang kondusif. Oleh karena itu, upaya guru dalam mengikuti pelatihan merupakan langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Lebih lanjut, penggunaan media audio seperti percakapan bahasa Arab yang diperdengarkan kepada siswa juga terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa, khususnya dalam aspek pemahaman. Media audio memberikan contoh penggunaan bahasa secara nyata, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara bunyi, makna, dan teks. Hal ini secara tidak langsung membantu meningkatkan kemampuan membaca (*maharatul qiro'ah*), karena siswa lebih mudah mengenali kosakata dan struktur kalimat yang terdapat dalam teks.

Secara keseluruhan, upaya yang dilakukan guru menunjukkan adanya kesadaran profesional dalam mengatasi berbagai kendala pembelajaran. Strategi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan pedagogis. Hal ini terlihat dari usaha guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui variasi metode serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengatasi kendala pembelajaran *maharatul qiro'ah* telah berjalan ke arah yang positif. Namun demikian, upaya tersebut masih perlu dikembangkan secara lebih optimal, terutama dalam hal pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif, penguatan lingkungan bahasa, serta penerapan metode pembelajaran yang lebih komunikatif dan berpusat pada siswa. Hal ini penting agar pembelajaran *maharatul qiro'ah* dapat berlangsung secara efektif dan mampu meningkatkan kemampuan membaca bahasa Arab siswa secara maksimal.

B. Pembahasan

Data lapangan di Pondok Pesantren Darush Sholihin mengonfirmasi sekaligus memperluas peta permasalahan pembelajaran *maharatul qiro'ah* yang telah diidentifikasi

dalam literatur terdahulu. Jika sebagian besar studi sebelumnya cenderung memisahkan variabel kendala secara dikotomis antara faktor siswa atau faktor guru realitas di pesantren ini menunjukkan bahwa kedua dimensi tersebut saling berkait dalam satu ekosistem pembelajaran yang khas. Interaksi tersebut tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga manajerial, psikologis, dan kontekstual.

1. Heterogenitas Latar Belakang dan Dinamika Kelas

Temuan mengenai kesenjangan kapasitas awal santri memperkuat identifikasi Abdillah, (2024) bahwa perbedaan fondasi kebahasaan menjadi penghambat utama dalam pembelajaran membaca. Namun, konteks Darush Sholihin mengungkap dimensi tambahan: mayoritas santri berasal dari sekolah umum tanpa paparan bahasa Arab intensif, sementara hanya sebagian kecil yang menempuh pendidikan dini berbasis pesantren. Kondisi ini menciptakan polarisasi kecepatan penyerapan materi. Guru kesulitan menyamaratakan ritme instruksi karena kurikulum pondok belum dirancang dengan mekanisme diferensiasi pembelajaran.

Akibatnya, siswa yang sudah memiliki dasar kebahasaan cenderung lebih responsif, sedangkan yang belum tertinggal dan memerlukan pendampingan ekstra. Fenomena ini menggeser perspektif dari sekadar “masalah kemampuan siswa” menjadi “tantangan desain instruksional”. Keberhasilan *maharatul qiro'ah* di lingkungan pesantren tidak lagi dapat hanya mengandalkan kemampuan linguistik santri, tetapi juga menuntut kesiapan sistem dalam mengakomodasi keragaman entry level.

2. Hambatan Linguistik dan Defisit Kesadaran Fonologis

Keluhan santri terhadap kesulitan mengenali harakat, melafalkan vokal pendek-panjang, serta memahami pola nahwu dan sharaf selaras dengan temuan (Juanda et al., 2025) dan (Hamka et al., 2021) bahwa lemahnya penguasaan dasar kebahasaan berimplikasi langsung pada kesalahan interpretasi makna. Wawancara mengungkap bahwa santri kerap “menebak” makna kalimat karena tidak mampu memetakan hubungan morfologis dan sintaksis secara akurat. Kondisi ini bukan sekadar masalah hafalan kosakata, melainkan defisit kesadaran fonologis dan kemampuan parsing gramatikal.

Ketika santri tidak dapat membedakan bunyi vokal atau gagal mengidentifikasi pola fi'il, proses membaca berubah menjadi aktivitas decode mekanis tanpa pemahaman kontekstual. Di sinilah pendekatan terpadu yang dirujuk Nurbaehaqi et al. (2026) menjadi

relevan. Guru di lokasi penelitian telah mencoba menutup celah ini dengan mengintegrasikan latihan *istimā'* dan *kalām* sebelum masuk ke teks bacaan, sebuah langkah yang secara teoritis dapat memperkuat representasi mental kosakata dan struktur kalimat. Namun, implementasinya masih terhambat oleh keterbatasan waktu dan bahan ajar yang belum tersusun secara progresif.

3. Keterbatasan Infrastruktur dan Beban Kognitif Ganda

Aspek manajerial dan lingkungan belajar turut membentuk ekosistem pembelajaran yang tidak sepenuhnya kondusif. Keterbatasan sumber bacaan, minimnya variasi latihan, serta jadwal pesantren yang padat diselingi aktivitas setoran hafalan dan tugas domestic menciptakan beban kognitif ganda bagi santri. Temuan ini memperkaya perspektif Umam & Chodijah (2022) yang sebelumnya menyoroti kendala sarana dan perencanaan di pesantren.

Data lapangan menunjukkan bahwa gangguan eksternal, seperti suasana kelas yang kurang tertib dan fragmentasi fokus akibat jadwal padat, secara tidak langsung menurunkan retensi materi. Dalam kerangka akuisisi bahasa kedua, kondisi ini mengganggu proses input processing yang seharusnya berlangsung secara berkelanjutan. Guru menyadari hal tersebut, namun respons yang diberikan masih terbatas pada penyesuaian verbal di kelas, belum pada restrukturisasi jadwal atau penyediaan modul bacaan yang lebih fleksibel. Hal ini menegaskan bahwa kendala *maharatul qiro'ah* di pesantren tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga struktural.

4. Respons Pedagogis Guru: Antara Inovasi dan Realitas Lapangan

Upaya guru dalam mengatasi kendala menunjukkan pergeseran kesadaran profesional yang signifikan, meskipun masih dalam tahap adaptif. Keikutsertaan dalam pelatihan, upaya diversifikasi metode, serta pemanfaatan media audio untuk memperdengarkan percakapan bahasa Arab mencerminkan transisi dari pendekatan konvensional ke arah yang lebih komunikatif.

Hal ini sejalan dengan temuan Nuh et al. (2025) mengenai pengaruh kompetensi pedagogik terhadap efektivitas pembelajaran, serta studi Anwar (2023) yang membuktikan dampak positif media audio terhadap pemahaman struktur bahasa. Namun, inovasi tersebut belum sepenuhnya terlembaga. Penggunaan media audio, misalnya, masih bersifat ad-hoc dan belum terintegrasi dalam rencana pembelajaran yang terukur. Guru cenderung

mengandalkan intuisi pengalaman lapangan ketimbang kerangka metodologis yang sistematis. Akibatnya, upaya yang telah dilakukan, meski bernilai positif, belum menghasilkan lonjakan signifikan dalam kecepatan pemahaman teks. Kesenjangan antara niat pedagogis dan kapasitas implementasi ini mengindikasikan perlunya pendampingan metodologis yang berkelanjutan, bukan sekadar pelatihan insidental.

Secara keseluruhan, temuan di Pondok Pesantren Darush Sholihin mengisi celah penelitian yang selama ini terabaikan. Jika literatur terdahulu lebih banyak menyoroti kendala secara parsial atau berfokus pada lingkungan sekolah formal, kajian ini mengungkap bagaimana interaksi antara keragaman latar belakang santri, keterbatasan infrastruktur pesantren, beban kurikulum ganda, dan kapasitas adaptif guru membentuk realitas pembelajaran *maharatul qiro'ah* yang kompleks. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar bahasa, tetapi juga sebagai mediator kurikulum yang harus menyeimbangkan tuntutan akademik dengan konteks kepesantrenan. Upaya yang telah dirintis seperti integrasi keterampilan reseptif-produktif dan pemanfaatan media audio menunjukkan potensi perbaikan, namun memerlukan dukungan sistemik berupa penataan bahan ajar yang berjenjang, pelatihan pedagogi yang berkelanjutan, serta penyesuaian jadwal agar alokasi waktu untuk *qiro'ah* lebih optimal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori terdahulu, tetapi juga menawarkan perspektif kontekstual yang menekankan perlunya pendekatan holistik dalam pembelajaran *maharatul qiro'ah* di pesantren. Penguatan fondasi linguistik harus berjalan paralel dengan reformasi manajerial dan peningkatan kompetensi pedagogis guru, agar proses membaca tidak lagi sekadar aktivitas mekanis, melainkan jalur menuju pemahaman teks yang mendalam dan bermakna.

5. Komparasi Analitis dengan Penelitian Terdahulu (*Literature Dialectics*)

Untuk menegaskan kontribusi ilmiah, posisi teoretis, dan unsur kebaruan (*novelty*) penelitian ini, temuan lapangan mengenai rekonstruksi problematika *Maharatul Qiro'ah* perlu ditempatkan dalam dialog kritis dengan hasil penelitian empiris terdahulu sebagaimana dipetakan pada Bab II. Melalui komparasi analitis tersebut, dapat terlihat secara jelas apakah fenomena yang ditemukan di lokasi penelitian mengonfirmasi, memperluas, atau bahkan merevisi kesimpulan akademik yang telah ada sebelumnya.

a. Dialektika Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Konvensional

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dominasi metode pembelajaran konvensional berkontribusi secara langsung terhadap meningkatnya kecemasan berbahasa (*language anxiety*) serta menurunnya *self-efficacy* siswa, terutama pada tahap *Qiro'ah Jahriyah* atau membaca nyaring. Temuan tersebut menunjukkan posisi yang kontras dengan penelitian Wahyuni, Arifin, & Rahmawati yang membuktikan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif model Teams Games Tournament (TGT) mampu menurunkan ketegangan psikologis siswa, mengubah kecemasan menjadi motivasi kompetitif yang positif, dan meningkatkan hasil belajar *Qiro'ah* secara signifikan.

Perbedaan temuan ini dapat dijelaskan secara analitis melalui struktur interaksi pembelajaran yang digunakan. Model TGT menggeser pola otoritas tunggal guru menjadi ekosistem peer-learning atau belajar sejawat, sehingga siswa memperoleh ruang sosial yang lebih aman untuk mencoba dan melakukan kesalahan. Sebaliknya, pada pesantren yang menjadi lokasi penelitian ini, pembelajaran yang minim modifikasi kerja kelompok membuat santri dengan kemampuan linguistik rendah khususnya yang berlatar belakang nonmadrasah kehilangan ruang aman tersebut. Kondisi ini menyebabkan filter afektif mereka tetap tinggi dan menghambat keberanian membaca di depan kelas. Komparasi ini sekaligus menguatkan teori Slavin pada Bab II bahwa tanpa struktur insentif kelompok dan akuntabilitas individual, siswa yang mengalami kesulitan mekanis dalam membaca cenderung menarik diri secara sosial maupun akademik dari aktivitas pembelajaran.

b. Komparasi Efektivitas Media Visual dan Pembelajaran Tekstual Tradisional

Keterbatasan penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi di lapangan juga terbukti menjadi salah satu faktor utama yang mempertahankan kendala linguistik santri dalam memahami teks Arab gundul. Temuan ini memiliki keterkaitan kuat dengan penelitian Nurhaswinda yang menegaskan bahwa media instruksional visual dan interaktif mampu menurunkan beban kognitif (*cognitive load*) siswa secara signifikan, sehingga mereka lebih mudah mengenali hubungan sintaksis antara subjek (*fa'il*) dan predikat (*fi'il*) dalam struktur kalimat yang kompleks.

Di lokasi penelitian ini, ketiadaan visualisasi menyebabkan santri harus mengandalkan memori jangka pendek (*short-term memory*) untuk menghafal kaidah

tata bahasa secara abstrak. Akibatnya, terjadi *cognitive overload* yang menghambat mereka mencapai tahap membaca pemahaman (*reading comprehension*). Analisis komparatif ini memperkuat argumentasi teoretis bahwa media instruksional modern bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan instrumen kognitif penting untuk membantu siswa memahami struktur bahasa secara lebih konkret dan sistematis.

c. Konstruksi *Novelty*: Pendekatan Kitab *Muqoror/Zad* Tanpa Alat Gramatikal

Salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah digunakannya pendekatan kitab *muqoror/zad* dengan strategi membaca tanpa nahwu-shorof pada fase awal pembelajaran. Temuan ini menjadi unsur kebaruan yang membedakan penelitian ini dari sebagian besar penelitian terdahulu pada Bab II, yang umumnya berasumsi bahwa penguasaan kaidah gramatikal secara teoritis harus mendahului kemampuan membaca teks Arab.

Data lapangan justru menunjukkan dinamika yang berbeda. Pendekatan pragmatis tersebut terbukti efektif pada tahap prabaca dalam melatih rekognisi kata (*word recognition*) secara cepat. Santri menjadi lebih berani dan lebih lancar dalam mengenali bentuk-bentuk kosakata dasar sebelum dibebani analisis gramatikal yang kompleks. Namun demikian, komparasi ini juga mengungkap kelemahan penting yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Ketika santri memasuki tahap saatbaca dan pascabaca sebagaimana dijelaskan dalam teori Nur dkk., yang menuntut kemampuan memahami konteks dan menganalisis teks secara mandiri, ketiadaan fondasi *nahwu-shorof* yang kuat justru menimbulkan disorientasi makna, terutama pada struktur kalimat yang mengalami inversi (*taqdim wa ta'khir*).

Dengan demikian, penelitian ini memperluas khazanah keilmuan dengan menawarkan tesis baru: pendekatan pragmatis-kontekstual tanpa alat gramatikal efektif untuk menstimulasi kemampuan membaca mekanis pada fase awal, tetapi untuk mencapai kemandirian membaca tingkat lanjut (*High-Level Reading Skills*), integrasi kaidah nahwu-shorof secara fungsional tetap merupakan *conditio sine qua non* atau syarat mutlak yang tidak dapat ditiadakan dalam kurikulum pesantren.

d. Posisi Akademik Skripsi Ini

- 1) Mengonfirmasi pentingnya pendekatan kooperatif dalam menurunkan kecemasan membaca.

- 2) Memperluas argumentasi tentang urgensi media visual sebagai instrumen kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab.
- 3) Menghadirkan *novelty* substantif melalui analisis kritis terhadap pendekatan kitab *muqoror/zad* tanpa alat gramatikal, sekaligus menunjukkan batas efektivitasnya pada level membaca lanjut.

Dengan konstruksi tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan kendala pembelajaran *Maharatul Qiro'ah*, tetapi juga menawarkan sintesis teoretis baru yang relevan bagi pengembangan model pembelajaran bahasa Arab di lingkungan pesantren.